

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) BERBANTUAN  
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MENGELOLA  
PERALATAN KANTOR DI KELAS X AP 2 SMK BATIK 2 SURAKARTA  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

*Hidayatul Hasanah*

*Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

**Abstract:** The purpose of this research is to tell how the application of cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) aided by audio visual media can improve the student learning result in the subject manage office equipment in grade X Office Administration 2 of State Vocational High School Batik 2 of Surakarta in academic year 2015/2016. Type of research is Classroom Action Research (CAR). The subject of research is students in grade X Office Administration 2 of State Vocational High School Batik 2 of Surakarta in academic year 2015/2016, amounting to 40 students. The data used in this action research is qualitative and quantitative data. Data collection techniques were used: (a) observations, (b) interviews, (c) test, and (d) documentation. The validity of the data used in this research are the triangulation of data or sources and the triangulation of methodology. Analysis qualitative data is using critical analysis technique, while value data analyzed by comparative descriptive quantitative. The study procedures include (1) planning action; (2) the implementation of the action; (3) observation; and (4) reflection. Based on the research results, it can be concluded use of cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) aided by audio visual media can improve the student learning result in the subject manage office equipment in grade X Office Administration 2 of State Vocational High School Batik 2 of Surakarta in academic year 2015/2016. This was evident in the first cycle to the second cycle increased student learning result, both in terms of cognitive, affective and psychomotor. Improvement of cognitive during the learning process by 25%, from 62,5% to 87,5% first cycle to the second cycle. In addition, affective also increased by 11,88%, from 74,79% in the first cycle, being 86,67% in II. While the term of psychomotor, learning result also increased by 12,5%, form 73,33% in the first cycle, being 85,83% in the second cycle.

**Keywords:** cooperative learning model, Student Teams Achievement Division (STAD), audio visual, learning result

## I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan yang semakin ketat, pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh manusia sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan terutama di dalam dunia kerja. Pendidikan saat ini merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu diharapkan dengan menempuh pendidikan, terciptalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa lain sehingga secara tidak langsung dapat mendorong kemajuan suatu bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan siap terjun ke dunia kerja. Sesuai dengan tujuan instruksional pendidikan menengah kejuruan, peserta didik diharapkan menjadi tenaga profesional yang memiliki keterampilan

memadai, produktif, kreatif dan mampu berwirausaha. Sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dan optimal sehingga tercipta generasi yang cerdas dan berkualitas.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar guru dengan peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi. Interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan hasil belajar yang

ingin dicapai dari penyampaian materi/isi selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga turut menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dalam mencapai pembelajaran yang efektif, peran guru sangat penting. Terutama dalam pemilihan metode, model maupun media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan metode, model maupun media yang tepat perlu dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan sehingga mereka tidak pasif dan merasa bosan.

Namun faktanya, nilai dari mata pelajaran mengelola peralatan kantor di SMK Batik 2 Surakarta masih rendah. Pada observasi awal peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru serta didapatkan peserta didik yang terlihat bosan dan kurang antusias. Hal ini dapat dilihat keadaan peserta didik saat mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka terlihat pasif dan kurang antusias ketika guru sedang menyampaikan materi. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih cenderung menerangkan materi dan peserta didik diminta untuk mencatat sehingga suasana kelas tampak membosankan dan menyebabkan hasil belajar mata pelajaran mengelola peralatan kantor menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik ini ditunjukkan pada daftar nilai ulangan harian

mata pelajaran mengelola peralatan kantor kelas X AP 2 yang berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebesar 75, hanya 55% peserta didik yang tuntas sedangkan sisanya 45% masih di bawah KKM. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peserta didik mengaku bahwa model pembelajaran yang digunakan saat ini sangat membosankan.

Permasalahan lain yang ditemukan pada saat observasi adalah belum tersedianya media pembelajaran yang memadai pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor mengingat bahwa materi pada pelajaran mengelola peralatan kantor adalah lebih banyak ke praktik. Hal tersebut menyebabkan tingkat pemahaman peserta didik menjadi kurang karena hanya terfokus pada mendengarkan ceramah dari guru. Dari

beberapa permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor di kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta masih belum optimal dan perlu ditingkatkan.

#### Permasalahan-

permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak muncul permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan memperbaiki penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan alokasi waktu yang tersedia. Terdapat banyak model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model ini merupakan

model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam model ini, peserta didik dikelompokkan secara heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Pertama, peserta didik mempelajari materi pelajaran bersama dengan kelompoknya. Kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis dari setiap anggota kelompok menentukan skor yang diperoleh oleh kelompoknya. Jadi setiap anggota harus berusaha secara maksimal dalam memperoleh nilai kuis jika kelompok mereka ingin mendapat skor tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dapat melatih akan pentingnya kerjasama

peserta didik dalam kelompok dan melatih kejujuran pada diri peserta didik.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe STAD, media pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang materi yang diajarkan. Terdapat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya adalah media audio visual dalam bentuk video. Video merupakan salah satu bentuk media pembelajaran audio visual yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Hal ini didukung oleh Tiangtong dan Teemuangsai (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle*

*to Enhance Learning Achievement*”, yang mengemukakan bahwa dengan melakukan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu jurnal dari Mendoza, Caranto & David (2015) yang berjudul “*Effectiveness of Video Presentation to Students’ Learning*”, mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan presentasi video dapat menciptakan kreativitas dan kerjasama peserta didik sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Dengan menggunakan media audio visual berbentuk video dalam pembelajaran STAD, maka peserta didik nantinya diharapkan lebih memahami materi sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul:

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Di Kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Batik 2 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Slamet Riyadi, Kleco, Surakarta, Jawa Tengah.. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah pada bulan Januari sampai Juni 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya mendeskripsikan tentang keadaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media audio

visual terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor. Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena penelitian ini dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran mengelola peralatan kantor sebagai pelaksana tindakan, serta peserta didik kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah 40 peserta didik. Arikunto, dkk (2008:131) menyebutkan bahwa ada dua jenis data dalam penelitian tindakan kelas yang dikumpulkan peneliti,

antarlain data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu (1) Data Kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari jumlah nilai rata-rata dan persentase. Data tersebut digunakan sebagai hasil akhir tentang perbandingan hasil belajar tiap akhir siklus. (2) Data Kualitatif berupa informasi hasil pengamatan atau observasi yang memberikan hasil akhir tentang kegiatan pembelajaran yang terjadi disetiap siklus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan (peserta didik dan guru) tempat atau peristiwa, dokumen dan tes yang berkaitan dengan masalah. Sumber data tersebut meliputi: (a) Peserta didik kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta, yang terdiri dari 40 peserta didik, (b) Guru mata pelajaran mengelola peralatan kantor SMK Batik 2 Surakarta, (c) Data pengelolaan nilai mata

pelajaran mengelola peralatan kantor tahun pelajaran 2015/2016. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran mengelola peralatan kantor serta peserta didik kelas X AP 2 untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau hasil yang timbul dari proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. observasi dilakukan dengan cara mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung baik dari kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dari awal sampai pada akhir pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh satu orang yang juga berperan sebagai observer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data dokumentasi berupa silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), lembar observasi dan gambar atau foto. Sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi. Muhadi (2011:19-20) menyebutkan bahwa ada empat jenis triangulasi, antara lain: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan antara lain triangulasi data (sumber) dan triangulasi metodologi. Triangulasi data digunakan dengan menggunakan sumber data yaitu guru dan peserta didik yang dianggap memiliki pandangan yang berbeda, sedangkan triangulasi metodologi digunakan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Analisis data adalah kegiatan mencermati,

menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran (Muhadi, 2011:140). Data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil pada setiap akhir siklus. Sedangkan untuk data kualitatif di analisis dengan teknik analisis kritis yaitu dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kinerja guru serta peserta didik pada proses pelaksanaan tindakan.

Indikator kinerja perlu dibuat sebagai acuan peneliti dalam menentukan keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini, indikator kinerja yang digunakan adalah indikator penilaian hasil belajar. Indikator penilaian hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif,

ranah afektif dan ranah psikomotorik. Yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor di kelas XAP 2 SMK Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016” adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Indikator Kinerja Penilaian

Ranah yang diukur	Persentase yang ditargetkan	Cara mengukur
Ranah Kognitif (KKM $\geq 75$ )	80%	Diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus
Ranah Afektif (KKM $\geq 75$ )	80%	Diamati saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi
Ranah	80%	Diamati

Psikomotorik (KKM $\geq 75$ )	Diamati saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi
-------------------------------	---

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2013:8), penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan atau perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan diawali dengan kegiatan observasi awal yang telah dilakukan untuk

menidentifikasi masalah. Setelah diketahui masalah tersebut kemudian dilakukan upaya perbaikan. Dalam pelaksanaan tindakan guru mulai menerapkan rancangan strategi dan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Guru bersama peneliti mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media audio visual. Dalam tahap pengamatan atau observasi, peneliti bertindak sebagai observer/pengamat. Pengamat bertugas untuk mengamati atau memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang diamati meliputi proses tindakan, pengaruh tindakan, kendala yang dihadapi saat tindakan diterapkan, serta permasalahan lain yang mungkin terjadi. Sedangkan Tahap refleksi bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah

terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Data yang telah terkumpul dianalisis, apabila dalam analisis tersebut hasilnya belum sesuai dengan indikator kinerja penelitian, maka perlu dilakukan rancangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

### III. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 Siklus, yang pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi. Pada setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan media audio visual, sedangkan

pertemuan kedua juga digunakan untuk pembelajaran serta evaluasi akhir siklus dengan alokasi masing-masing 50 menit untuk pembelajaran dan 20 menit untuk mengerjakan tes formatif. Evaluasi hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus diselenggarakan dengan menggunakan tes formatif untuk menilai hasil belajar peserta didik ranah kognitif, sedangkan untuk hasil belajar peserta didik ranah afektif dan psikomotorik, dilakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti terhadap seluruh kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media audio visual

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta pada mata pelajaran Mengelola Peralatan Kantor.

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Aspek yang diukur	Perbandingan Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>Kognitif</b>	<b>57,5%</b>	<b>62,5%</b>	<b>87,5%</b>
<b>Afektif</b>	<b>65%</b>	<b>74,79%</b>	<b>86,67%</b>
a. Kejujuran	66,88%	78,75%	85%
b. Kedisiplinan	63,75%	72,5%	88,75%
c. Tanggung jawab	64,38%	73,13%	86,25%
<b>Psikomotorik</b>	<b>58,33%</b>	<b>73,33%</b>	<b>85,83%</b>
a. Pemahaman	47,5%	72,5%	87,5%
b. Keaktifan	66,25%	75,63%	79,4%
c. Kerjasama	61,25%	71,88%	90,63%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran mengelola peralatan kantor. Peningkatan hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada siklus I baru mencapai 62,5%, pada siklus II mencapai 87,5%, ini berarti telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Selain peningkatan hasil belajar ranah kognitif, peningkatan hasil belajar ranah afektif peserta didik juga meningkat pada setiap siklusnya, yaitu sebesar 74,79% pada siklus I menjadi 86,67% atau meningkat sebesar 11,88%. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotorik juga mengalami peningkatan dari Siklus I sebesar 73,33%

menjadi 85,83% pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan media audio visual membuat peserta didik tidak hanya menghafal materi yang diberi guru, tetapi dapat memahami apa yang dipelajari lewat kegiatan belajar bersama dengan teman sekelompoknya. Selain itu juga membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti diskusi kelas dan membuat peserta didik menjadi tidak bosan atau lebih antusias saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian indikator kerja telah tercapai dengan baik, sehingga berakhir pada Siklus II dan tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media audio visual pada mata pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di kelas X AP 2 SMK Batik 2 Surakarta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut dapat dilihat sebagai berikut: (1) Penilaian hasil belajar ranah kognitif dilakukan evaluasi pada setiap akhir siklus yaitu dengan memberikan tes formatif. Pada tindakan pra siklus, diperoleh hasil tes peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 57,5% dengan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 74. Setelah diadakan tindakan Siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah kognitif meningkat menjadi

62,5% atau lebih besar 5% dari kondisi pra siklus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,70. Siklus II diperoleh persentase sebesar 87,5% atau meningkat sebesar 25% dari kondisi Siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,80. (2) Penilaian hasil belajar ranah afektif mengalami peningkatan pada Siklus I dan Siklus II dari kondisi sebelum diadakan tindakan (pra siklus). Pada kondisi pra siklus diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah afektif adalah sebesar 65%. Setelah diadakan tindakan pada Siklus I meningkat menjadi 74,79% atau meningkat sebesar 9,79% dari kondisi pra siklus. Sedangkan pada Siklus II diperoleh hasil belajar peserta didik ranah afektif dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67% atau meningkat sebesar 11,88%. (3) Hasil belajar peserta didik ranah psikomotorik mengalami

peningkatan pada Siklus I dan Siklus II dari kondisi awal sebelum diadakan tindakan (pra siklus). Pada kondisi pra siklus, hasil belajar peserta didik ranah psikomotorik adalah sebesar 58,33%. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media audio visual, hasil belajar peserta didik ranah psikomotorik pada Siklus I mengalami peningkatan sebesar 73,33% atau meningkat sebesar 15% dari kondisi pra siklus. Sedangkan pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar peserta didik ranah psikomotorik sebesar 85,83% atau mengalami peningkatan sebesar 12,5% dari Siklus I.

Paizaluddin & Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Alfabeta

Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Muhadi.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media